

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu aspek yang tidak dapat dihindari pada abad ke-21 ialah pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Semua aspek kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari pengaruh TIK mulai dari bidang ekonomi, komunikasi sosial, politik hingga pendidikan. Teknologi menjadi sebuah pilihan wajib yang harus diaplikasikan dalam dunia pendidikan, tidak hanya pada konteks pendidikan secara umum tetapi secara khusus merambah ke pembelajaran. Pada saat ini seluruh proses pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Namun permasalahannya, tidak semua guru merespons dengan baik keberadaan teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Bahkan, bagi sebagian pendidik masih menganggap TIK sebagai hal yang tidak memegang peranan penting dalam pendidikan. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tugas profesi pendidik yang harus menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman. Meski dipahami bersama bahwa TIK tidak dapat menggeser fungsi vital pendidik dalam pembelajaran, namun kehadiran TIK seharusnya digunakan secara maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Sebuah riset menunjukkan bahwa ada tingkat kesenjangan digital yang terjadi pada guru-guru di tingkat SMP. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh faktor kapabilitas dalam penggunaan alat-alat teknologi bagi guru-guru tersebut yang sebagian besar belum menguasainya dengan baik (Helaluddin, 2019).

Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2020, bahwa tingkat literasi Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara (Kemendagri, 2020). Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan 72 dari 77 negara di dunia. Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Setidaknya terdapat tiga masalah yang masih membelenggu pendidikan Indonesia, di antaranya: 1) kualitas guru

yang sangat rendah, padahal untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas diperlukan sumber-sumber guru yang kompeten, 2) sistem pendidikan yang membelenggu, di era pendidikan 4.0 seharusnya guru tidak lagi menjadi narasumber utama dalam sistem pembelajaran, melainkan sebagai pendamping, penyemangat, dan fasilitator, 3) perlu dibenahinya lembaga pendidikan, di mana perlunya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang mencetak guru-guru berkualitas di masa depan (Sihite, 2020).

Guru bukan hanya sekedar pengajar, melainkan harus menjadi direktur belajar. Setiap guru diharapkan pandai mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya, tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru (Syah, 2008).

Sehubungan dengan itu, penting sekali bagi guru menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran. Di samping itu, menguasai dan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran merupakan tuntutan kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 mengenai kualifikasi dan kompetensi profesional, paedagogik, kepribadian, dan sosial. Pada kompetensi profesional dijelaskan bahwa sekurang-kurangnya guru harus menguasai dan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Dalam prinsip pembelajaran kurikulum 2013 dikatakan bahwa pemanfaatan TIK bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Bastudin, 2020). Livingstone (2012) menyatakan bahwa TIK merupakan salah satu pendorong dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas tinggi, meningkatkan mutu dan manajemen pembelajaran, serta dapat membantu meningkatkan standar kompetensi guru.

Secara umum TIK merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengatur, dan menilai suatu inovasi yang melibatkan proses dan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah dan memperluas kemampuan seseorang.

*National Academy of Engineering and National Research Council of The National Academies* mendefinisikan literasi teknologi sebagai sebuah pemahaman tentang teknologi pada sebuah tingkatan yang memungkinkan pemanfaatan secara efektif dalam masyarakat teknologi. Berdasarkan definisi tersebut, literasi dimaknai sebagai kemampuan yang terdiri dari aspek ilmu pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, serta pembuatan keputusan dalam upaya pemanfaatan teknologi/inovasi hasil karya manusia secara efektif khususnya pada pendidikan (Nasution, 2018).

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki keterampilan berpikir kritis untuk melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis. Kreativitas yaitu seorang guru harus bisa menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya yang bersifat orisinal. Komunikatif yaitu guru harus mampu mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru, baik secara tertulis maupun lisan (Susanti, 2019).

Penerapan teknologi kedalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi. Inovasi dilakukan dengan tujuan untuk mengimbangi dan mengikuti perkembangan zaman. Pertimbangan lain yang melatar belakangnya adalah faktor peserta didik yang telah jauh berbeda karakteristiknya jika dibandingkan dengan sebelumnya. Generasi milenial dan generasi Z merupakan pribadi unik dan berbeda yang harus ditangani secara unik pula dalam proses pembelajarannya. Dewasa ini, peserta didik tidak lagi tertarik dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Mereka lebih tertarik sesuatu hal yang baru dengan berorientasi pada proses penemuan dari mereka sendiri. Proses tersebut lebih dikenal dengan pendekatan pembelajaran berbasis *student centered learning* (Helaluddin, 2019).

Adapun proses pembelajaran pada abad 21 memiliki alat paling utama di samping beberapa alat penting lainnya dalam pembelajaran. Alat penting untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di abad 21 yaitu; a) internet, komputer dan printer, b) pensil dan kertas, c) telepon seluler (*smartphone*), d) permainan edukasi, e) tes dan kuis, f) pola pikir yang sehat dan positif, g) guru yang

baik, h) biaya Pendidikan, i) orang tua penyayang, dan j) sumber belajar yang menunjang (perpustakaan dan lingkungan sehat) (Karim, 2014).

Sedangkan paradigma baru dalam konteks proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai sentral kegiatan (*student centered*), menuntut terjadinya perubahan pada diri guru dalam melaksanakan aktivitas mengajarnya. Pandangan yang beranggapan bahwa mengajar hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu sudah layak untuk ditinggalkan. Termasuk saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), oleh karena itu diperlukan pengembangan pembelajaran yang baik agar pembelajaran dapat mencapai tujuannya yaitu efektif dan efisien (Permono, 2017).

Pengembangan pembelajaran PAI merupakan kegiatan dalam melaksanakan tindakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan. Sehingga diperlukan interaksi antara berbagai komponen pengajaran, yang pada hakikatnya dapat dikelompokkan kedalam komponen utama yaitu guru, isi atau materi pelajaran dan peserta didik.

Menyikapi hal tersebut, guru tidak boleh gagap teknologi dan harus selalu berupaya memotivasi dirinya dalam dunia teknologi. Guru tidak boleh malas mengakses informasi dan teknologi jika tidak mau tertinggal. Guru perlu belajar serius agar mampu mengoperasikan perangkat teknologi informasi di hadapan para peserta didiknya. Guru profesional akan lebih mudah memahami kebutuhan peserta didik di tengah semakin komplitnya ketersediaan sarana dan prasarana. Berdasarkan paparan beberapa masalah tersebut perlu diadakan pengembangan literasi TIK bagi semua guru terutama guru PAI Sekolah Menengah Pertama dalam meningkatkan pembelajaran PAI yang inovatif.

Kondisi objektif yang dipaparkan di atas, merupakan sebagian deskripsi dari literasi teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan pembelajaran PAI yang diterapkan di SMP Ar Rafi Drajat, SMP Assalam, dan SMP Al-Azhar 36 Kota Bandung dengan mengacu kepada kurikulum 2013. Pada kurikulum tersebut sudah terintegrasi literasi teknologi sebagai bentuk keterampilan menghadapi tantangan

pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sarana prasarana, seperti adanya laboratorium komputer sebagai sarana dalam memudahkan guru PAI mencari informasi yang bisa didapatkan melalui komputer yang sudah terkoneksi dengan *wifi* guna mencari informasi mengenai pembelajaran yang inovatif.

Proses pembelajaran di SMP tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI sesuai dengan profesinya dalam mata pelajaran tertentu dan disesuaikan dengan topik-topik yang disajikan. Khusus untuk mata pelajaran PAI, masih ada guru yang belum memanfaatkan peralatan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini disebabkan karena belum terampil menggunakan alat-alat teknologi pembelajaran tersebut. Akan tetapi sebagian besar guru PAI telah mampu dan terampil menggunakan TIK dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum yang dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2021 melalui WhatsApp dari masing-masing sekolah menyatakan bahwa pemanfaatan jenis teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran PAI yang digunakan berupa *croome book, mediana g. Suit, dan classroom, e-salam*. Untuk itu pemberdayaan TIK dipandang perlu karena dinilai dapat meningkatkan pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta menumbuhkembangkan sikap dan perilaku peserta didik pada hal-hal yang positif, dan berusaha menghindari dari hal-hal yang negatif. Oleh karena itu jika teknologi informasi dan komunikasi digunakan dalam proses pembelajaran, maka mata pelajaran PAI di ketiga sekolah tersebut dapat dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya (Wawancara, 2021).

Masyarakat menganggap bahwa guru sebagai anggotanya memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup luas untuk selalu aktif dalam proses pembangunan. Peran dan fungsi guru yang perlu dipelajari antara lain: motivator dan inovator dalam pembangunan pendidikan, perintis dan pelopor pendidikan, penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, dan pengabdian. Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Wijaya (2008) adalah sebagai berikut: 1) terampil berkomunikasi dengan peserta didik, 2) bersikap simpatik, 3) dapat bekerja sama

dengan dewan pendidikan dan komite sekolah, pandai bergaul dengan mitra kerja, 4) memahami dunia sekitarnya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) Berkomunikasi lisan dan tulisan, (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan (d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Hal ini berlaku pula bagi seorang guru PAI karena disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru PAI dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi dan berhubungan sosial dengan berbagai pihak dalam menjalankan tugas pembelajaran. Dengan kompetensi sosial yang dimiliki, seorang guru PAI dituntut memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Karena setiap peserta didik adalah pribadi yang unik, mereka tentu punya kelebihan dan kekurangan satu sama lain (Zainudin, 2021).

Berdasarkan *grand tour* yang ditemukan di lapangan terdapat permasalahan-permasalahan sebagai berikut: *Pertama*, proses pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit dan kompleks, karena tidak semua faktor yang terlibat bisa dikendalikan oleh guru PAI dalam hal ini komunikasi. *Kedua*, guru PAI kurang berusaha menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam peserta didik. *Ketiga*, guru PAI belum mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti karena wawasan keilmuan dan teknologi informasi yang terbatas. Guru PAI sudah mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran dalam mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik, meskipun tidak sepenuhnya terlaksana.

Sebagai garda terdepan dalam perubahan bidang pendidikan, guru dituntut untuk melek Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Artinya, sudah tidak ada alasan bagi guru untuk gagap terhadap teknologi. Beberapa tahun belakangan ini, berbagai instansi pendidikan sudah mulai menerapkan berbagai kebijakan dengan menggunakan teknologi. Kebijakan-kebijakan tersebut dibuat untuk mendekatkan para pendidik dengan piranti teknologi. Penelitian ini mengulas mengenai pengaruh literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI terhadap pembelajaran inovatif di SMP Ar-Rafi Drajat, SMP Assalam, dan SMP Al-Azhar 36 Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah utama penelitian ini ialah: “Apakah terdapat pengaruh literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI terhadap pembelajaran inovatif di SMP Ar-Rafi Drajat, SMP Assalam, dan SMP Al-Azhar 36 Kota Bandung?”. Rumusan ini dikembangkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi teknologi informasi komunikasi guru PAI di SMP Ar-Rafi Drajat, SMP Assalam, dan SMP Al-Azhar 36 Kota Bandung?
2. Bagaimana realitas kompetensi sosial guru PAI di ketiga sekolah tersebut?
3. Bagaimana pembelajaran inovatif di ketiga sekolah tersebut?
4. Seberapa jauh pengaruh literasi teknologi informasi komunikasi guru PAI terhadap peningkatan pembelajaran inovatif di ketiga sekolah tersebut?
5. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap peningkatan pembelajaran inovatif di ketiga sekolah tersebut?
6. Bagaimana pengaruh literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI secara bersama-sama terhadap pembelajaran inovatif di ketiga sekolah tersebut?

7. Apakah literasi teknologi informasi komunikasi secara kuantitatif tidak berbeda dengan literasi teknologi informasi komunikasi guru PAI secara kualitatif di ketiga sekolah tersebut?
8. Apakah kompetensi sosial guru PAI secara kuantitatif tidak berbeda dengan kompetensi sosial guru PAI secara kualitatif di ketiga sekolah tersebut?
9. Apakah pembelajaran inovatif secara kuantitatif tidak berbeda dengan pembelajaran inovatif secara kualitatif di ketiga sekolah tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan paparan rumusan masalah di atas, selanjutnya tujuan utama penelitian ini ialah untuk mengetahui mengenai pengaruh literasi teknologi informasi dan komunikasi guru PAI terhadap pembelajaran inovatif di ketiga SMP tersebut. Secara rinci tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis:

1. Tingkat literasi teknologi informasi komunikasi guru PAI di SMP Ar-Rafi Drajat, SMP Al-Azhar dan SMP Assalam Kota Bandung.
2. Realitas kompetensi sosial guru PAI di ketiga sekolah tersebut.
3. Pembelajaran inovatif di ketiga sekolah tersebut.
4. Pengaruh literasi teknologi informasi komunikasi guru PAI terhadap pembelajaran inovatif di ketiga sekolah tersebut.
5. Pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap pembelajaran inovatif di ketiga sekolah tersebut.
6. Pengaruh literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI secara bersama-sama terhadap pembelajaran inovatif di ketiga sekolah tersebut
7. Literasi teknologi informasi komunikasi secara kuantitatif tidak berbeda dengan literasi teknologi informasi komunikasi secara kualitatif di ketiga sekolah tersebut.
8. Kompetensi sosial guru PAI secara kuantitatif tidak berbeda dengan kompetensi sosial guru PAI secara kualitatif di ketiga sekolah tersebut.

9. Pembelajaran inovatif secara kuantitatif tidak berbeda dengan pembelajaran inovatif secara kualitatif di ketiga sekolah tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terdapat dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat secara praktis. Untuk lebih jelasnya pembahasan mengenai kedua manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Pada tataran teoretis hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, dalam hal: *Pertama*, penelitian ini difokuskan pada ditemukannya konsep literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI yang dapat meningkatkan pembelajaran inovatif yang ada di SMP tersebut. *Kedua*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI serta hubungannya dengan pembelajaran inovatif terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan studi lanjutan yang relevan sekaligus sebagai bahan ke arah pengembangan konsep-konsep literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi penerapan teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI bagi seluruh sekolah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah referensi keilmuan mengenai pembelajaran yang inovatif atau sebagai rujukan dan tambahan pustaka, khususnya kepada:

- a. Sebagai tambahan wawasan bagi lembaga pendidikan SMP Ar-Rafi Drajat, SMP Al-Azhar dan SMP Assalam Kota Bandung, baik kepada kepala sekolah, guru, maupun peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI terhadap pembelajaran inovatif

- b. Peneliti yang akan datang, semoga penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan jika peneliti yang akan datang akan meneliti hal serupa dengan peneliti.
- c. Pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca penelitian ini, semoga dapat menambah wawasan tentang literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran inovatif
- d. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, semoga penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi karya tulis mahasiswa dalam rangka memperluas pengetahuan tentang literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran inovatif.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pada bagian ini dikemukakan kerangka pemikiran mengenai masalah yang akan dibahas dan diteliti selanjutnya, yaitu menyangkut pengaruh literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI terhadap pembelajaran inovatif di tiga sekolah, yaitu SMP Ar-Rafi Drajat, SMP Assalam, dan SMP Al-Azhar 36 Kota Bandung.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mendapatkan informasi terkait literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI serta pengaruhnya terhadap pembelajaran inovatif. Gerakan perubahan yang direncanakan oleh pemerintah adalah literasi baru. Salah satu fokus literasi yang dimaksud adalah literasi manusia untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu. Melalui literasi baru diharapkan dapat menciptakan lulusan yang dapat bersaing melalui peningkatan kemampuan. Tantangan bagi para pendidik yaitu harus memiliki kompetensi yang diharapkan mampu menerapkan kolaborasi dalam proses pengajaran. Kompetensi yang dimaksud yaitu: (1) Kemampuan memecahkan permasalahan dan berpikir kritis; (2) Keterampilan komunikasi dan kerja sama; (3) Kreatif dan inovatif; dan (4) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (Theffidy, 2020).

Salah satu konsep baru literasi adalah literasi TIK. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan media baru seperti internet untuk mengakses, menyebarkan, dan mengomunikasikan informasi secara efektif. Literasi TIK dimaknai juga sebagai literasi media yang memposisikan manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami, menguasai, dan memanfaatkan konten media massa (Syarifuddin, 2014).

Secara singkat literasi TIK memuat empat kata. Literasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara (Budiharto, et.all, 2018). Pendapat lain menyatakan bahwa literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berpikir dengan fokus untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan inovatif (Hastuti, 2018). Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis saja, akan tetapi meliputi keterampilan berpikir kritis dalam memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbasis teknologi.

Teknologi merupakan pengembangan dan pengaplikasian yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Sehingga, biasanya teknologi disebut dengan penemuan-penemuan baru yang bersifat membantu (Huda, 2020). Roger sebagaimana dikutip oleh Syukur (2008) menyebutkan bahwa teknologi merupakan suatu rancangan atau desain sebagai alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Teknologi Informasi (TI), atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information Technology* (IT) merupakan istilah umum untuk teknologi apapun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi. TI menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk data, suara, dan video. Contoh dari Teknologi Informasi bukan hanya berupa komputer pribadi, tetapi juga telepon, TV, peralatan rumah tangga elektronik, dan peranti genggam modern (Tekege, 2017). Menurut Keen (1996) teknologi informasi adalah seperangkat alat yang dapat membantu dalam bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan

pemrosesan informasi. Martin (1999) mengatakan bahwa teknologi Informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras, perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi. Tujuan literasi informasi yaitu: (1) Memberikan keterampilan untuk mengakses dan mendapatkan informasi; (2) Mendorong dalam pengambilan keputusan yang dibutuhkan; dan (3) Bertanggung jawab (Catts, 2008). Sementara literasi teknologi informasi bermanfaat untuk: (1) Pengambilan keputusan; (2) Menjadi manusia pembelajar; dan (3) Menemukan pengetahuan baru (Adam, 2009).

Pemanfaatan TIK pada pembelajaran terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu memanfaatkan komputer untuk menyampaikan materi pengajaran itu sendiri, yang biasa dikenal dengan istilah *Computer Assisted Instructional (CAI)* atau *Computer Based Training (CBT)* dikemas dalam suatu perangkat lunak, Untuk pendistribusian materi ajar melalui jaringan internet, dimana dapat dikemas dalam bentuk *webpage*, ataupun program belajar interaktif (CAI atau CBT). Materi ajar ini kemudian ditempatkan di sebuah server yang tersambung ke internet sehingga dapat diambil oleh peserta didik baik dengan menggunakan web browser ataupun *File Transfer Protocol* dan sebagai media komunikasi dengan pakar atau narasumber atau peserta didik yang lain (Kasmahidayat & Marcia, 2018).

Daniel (2012) menyatakan bahwa teknologi, informasi, dan komunikasi, atau ICT adalah suatu kombinasi antara teknologi informatika dan teknologi komunikasi. TIK adalah alat untuk mendapatkan nilai tambah dalam menghasilkan suatu informasi yang cepat, lengkap, akurat, transparan dan mutakhir (Restiyani & Juanengsih, 2015). Oleh karena itu, TIK dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memudahkan manusia dalam menyalurkan informasi secara cepat dan efektif, baik berupa program maupun peralatan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai literasi TIK tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi TIK ini mencakup beberapa hal, yaitu 1) pengetahuan dan keterampilan mengoperasikan perangkat teknologi, seperti komputer, laptop, smartphone, dan tablet. 2) keterampilan dalam mengolah informasi yang bersifat *online*, mulai dari mencari, mengolah, mengevaluasi, sampai mengkomunikasikan

informasi. 3) keterampilan berkomunikasi secara *online*, baik secara lisan maupun tulisan. Merujuk pada hal tersebut, jika dikaitkan pada konteks pembelajaran inovatif yang memiliki keterkaitan dengan teknologi, maka keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan dan harus dimiliki oleh guru.

Dalam pembelajaran abad-21 ini, guru dituntut memiliki kemampuan dalam menggunakan TIK sebagai sumber belajar, salah satunya dengan menggunakan akses internet. Internet merupakan sumber informasi yang tak terbatas. Selain mampu menggunakan TIK sebagai sumber belajar, guru juga dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran kreatif dan inovatif yang terintegrasi dengan TIK. Menurut Suhendar pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan merupakan hal yang sangat penting, karena dapat membantu peserta didik untuk berhasil dalam pembelajaran, menciptakan solusi dalam memecahkan masalah, sangat mempengaruhi kehidupan peserta didik, menimbulkan rasa senang dan puas. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan TIK kedalam pembelajaran juga akan mempengaruhi kemampuan peserta didik secara signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan (Restiyani & Juanengsih, 2015).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan keprofesionalan (Suhana, 2012). Selain itu kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Susilo, 2010).

Sedangkan kompetensi guru PAI tertuang melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 pasal 16 menjelaskan bahwa secara khusus guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi kepemimpinan di samping empat kompetensi guru yang telah dicantumkan pada UU Nomor 14 tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Sedangkan kompetensi pedagogik sebagaimana yang dimaksud pada Permenag nomor 16 tahun 2010 ayat 1 meliputi: 1) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. 2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama. 3) Pengembangan kurikulum pendidikan agama. 4)

Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama. 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama. 6) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama. 7) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. 8) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama. 9) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama. 10) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama (Ju'subaidi, 2011).

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, kompetensi sosiallah yang paling banyak disorot. Dimana seorang guru dituntut untuk memiliki sikap sosial yang memadai terutama kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua serta masyarakat di sekitar (Hawi, 2014).

Nata (n.d.) menyatakan bahwa salah satu kompetensi seorang guru profesional adalah memiliki kompetensi sosial, yakni kemampuan membangun komunikasi dan silaturahmi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, kepala sekolah, sesama guru, dan masyarakat pada umumnya. Dalam komunikasi tersebut antara satu dan lainnya saling memberikan informasi, sehingga berbagai ide, pesan dan gagasan secara bersama-sama. Dalam penyampaian informasi tersebut dapat menggunakan peralatan teknologi digital. Dalam hubungan ini, seorang guru juga dapat menyampaikan bahan-bahan yang harus dibaca atau dikerjakan.

Badan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial dalam pasal 28 adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mendiknas, 2007). Sehingga dalam hal ini guru dituntut agar mampu berinteraksi secara efektif dan efisien yang tindakannya terbatas dalam

lingkungan sekolah tapi seorang guru juga harus dapat membangun komunikasi yang baik di masyarakat secara luas.

Muhaimin menyoroti bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama di sekolah lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif termasuk di dalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non-pendidikan agama (Oviyanti, 2013). Terlepas dari semua kritik itu, pelaksanaan pembelajaran PAI memang banyak kelemahannya. Kelemahan itu tidak hanya terdapat pada sisi fisik (*hardtech*) seperti bahan ajar, media, tetapi juga pada sisi *softtech*-nya seperti keterampilan guru PAI dalam mengaplikasikan model-model pembelajaran.

Menyikapi hal tersebut, guru tidak boleh gagap teknologi dan harus selalu berupaya memotivasi dirinya dalam dunia teknologi. Guru tidak boleh malas mengakses informasi dan teknologi jika tidak mau tertinggal. Guru perlu belajar serius agar mampu mengoperasikan perangkat teknologi informasi di hadapan para peserta didiknya. Guru profesional akan lebih mudah memahami kebutuhan peserta didik di tengah semakin kompletnya ketersediaan sarana dan prasarana. Berdasarkan paparan beberapa masalah tersebut perlu diadakan literasi TIK bagi semua guru terutama guru PAI Sekolah Menengah Pertama dalam meningkatkan pembelajaran yang inovatif.

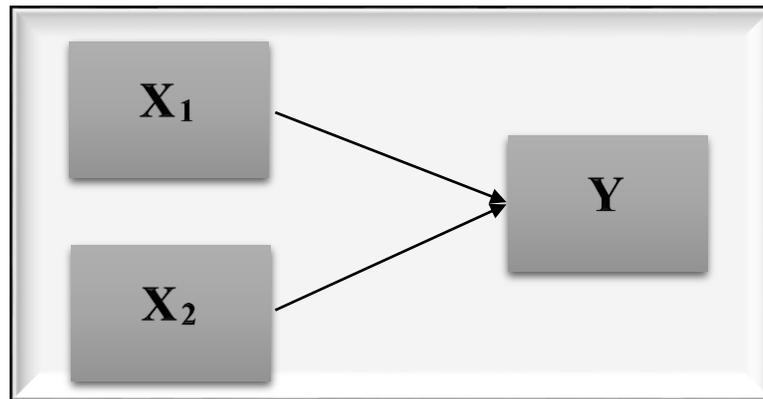
Pada penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana dan seberapa besar peningkatan pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru, atau instruktur, yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru, agar mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan, atau *learning is fun*, dan merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika sudah menanamkan hal ini dalam pikirannya, maka tidak ada lagi peserta didik yang pasif di kelas, perasaan tertekan, kemungkinan gagal, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan (Purwadhi, 2019).

Peter Senge sebagaimana dikutip oleh Megawangi (2007) menyatakan bahwa pada abad 21 memerlukan manusia-manusia yang kritis dalam menjawab setiap perubahan. Oleh karenanya lembaga pendidikan harus dapat menyiapkan peserta didik yang selalu kritis dan banyak bertanya. Dalam hal ini Berry (2012) mengatakan tip menghadapi pembelajaran tahun 2030 atau abad ke 21 yang menuju ke profesionalismenya sebagai berikut: 1) mengajar harus dijadikan sebagai profesi. 2) harus ada perubahan/inovasi dalam mengajar. 3) harus terus meningkatkan keahlian teknologi informatika (*web dan wireless technologies*). Pendapat tersebut jika dikorelasikan dengan pendapat Supriadi bahwa untuk menuju guru yang profesional dibutuhkan paradigma: (1) mengajar harus menjadi sebuah profesi, (2) guru harus selalu berinovasi dalam pembelajaran, dan (3) guru harus menguasai teknologi. Artinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan diperlukan inovasi-inovasi pembelajaran. Sebab guru yang tidak pernah melakukan inovasi dalam pembelajaran, mereka akan jalan di tempat dan bahkan akan tertinggal jauh jika dibandingkan dengan guru yang selalu mengadakan perubahan dalam mengajarnya (Suparlan, 2005).

Penelitian ini menggunakan metode campuran yang sering disebut penelitian *mixed method*. Pelaksanaan penelitian metode campuran ini dengan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tahap pertama menggunakan metode kuantitatif dan tahap kedua dilanjutkan dengan metode kualitatif. Adapun desain penelitian campuran ini menggunakan strategi *sequential explanatory* (urutan pembuktian) karena sesuai dengan maknanya. Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur yang bersifat deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif dan struktural. Sedangkan metode kualitatif untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memberi makna, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal.

Tahapan penelitian *mixed method* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu menentukan masalah dan membuat rumusan masalah, melakukan kajian teori dan hipotesis, pengumpulan data dan analisis data kuantitatif, hasil pengujian hipotesis, metode kualitatif untuk memperdalam dan memberi makna data

kuantitatif, penemuan sumber data penelitian, pengumpulan dan analisis data kuantitatif, analisis data kuantitatif dan kualitatif, dan simpulan serta saran. Adapun rancangan penelitian *mixed method* dalam disertasi ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1.1. Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Keterangan:

- X<sub>1</sub> : Literasi Teknologi Informasi Komunikasi
- X<sub>2</sub> : Kompetensi Sosial Guru PAI
- Y : Pembelajaran Inovatif

Dari gambar 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan literasi TIK (X<sub>1</sub>) dan kompetensi sosial guru PAI (X<sub>2</sub>) sebagai variabel bebas terhadap peningkatan pembelajaran inovatif (Y) sebagai variabel terikat di tiga sekolah, yaitu SMP Ar-Rafi Drajat, SMP Assalam, dan SMP Al Azhar 36 Kota Bandung.

Dalam menyusun suatu penelitian, diperlukan pengurutan teori yang digunakan secara sistematis mulai *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*. Maka dari itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut: *Grand Theory*: Literasi TIK Garmire dan Pearson (2006), Rose (2007), dan Horton (2007) serta ETS (2006) yang menyebutkan bahwa literasi TIK merupakan cara berpikir bagaimana teknologi dapat menjadi sebuah alat yang digunakan sebagai solusi dalam memecahkan masalah untuk bekerja secara independen maupun bekerjasama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat serta

mengkomunikasikan informasi. *Middle Theory*, kompetensi sosial guru PAI yang diartikan oleh Spencer sebagaimana dikutip oleh Muchlis (2019) bahwa kompetensi sosial merupakan karakter sikap, perilaku, kemauan, dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul kerja sama dengan orang lain yang relatif bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja yang terbentuk melalui sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal serta pengetahuan sosial.

*Applied Theory*; yaitu pembelajaran inovatif yang merujuk pada pendapat Berry (2012) yang mengatakan bahwa tip menghadapi pembelajaran tahun 2030 atau abad ke 21 yang menuju ke profesionalismenya sebagai berikut: 1) mengajar harus dijadikan sebagai profesi. 2) harus ada perubahan/inovasi dalam mengajar. 3) harus terus meningkatkan keahlian teknologi informatika (*web dan wireless technologies*). Pendapat tersebut jika dikorelasikan dengan pendapat Dedi Supriadi sebagaimana dikutip oleh Suparlan (2005) bahwa untuk menuju guru yang profesional dibutuhkan paradigma: (1) mengajar harus menjadi sebuah profesi, (2) guru harus selalu berinovasi dalam pembelajaran, dan (3) guru harus menguasai teknologi. Artinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan diperlukan inovasi-inovasi pembelajaran. Sebab guru yang tidak pernah melakukan inovasi dalam pembelajaran, mereka akan jalan di tempat dan bahkan akan tertinggal jauh jika dibandingkan dengan guru yang selalu mengadakan perubahan dalam mengajarnya.

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran dan gambaran hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif literasi teknologi informasi komunikasi guru PAI terhadap pembelajaran inovatif di tiga SMP tersebut.
2. Terdapat pengaruh yang positif kompetensi sosial guru PAI terhadap pembelajaran inovatif di tiga SMP tersebut.
3. Terdapat pengaruh literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI secara bersama-sama terhadap pembelajaran inovatif di tiga SMP tersebut.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan penelitian. Sepanjang penelusuran terhadap penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian mengenai literasi teknologi informasi dan komunikasi guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran inovatif, antara lain:

1. Rohmad, (2014). Kompetensi Pedagogik GPAI Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. Disertasi Prodi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel: Tidak Diterbitkan.

Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih banyak menggunakan paradigma lama dengan pendekatan *teachered center* yang masih menjadikan guru PAI sebagai pusat pembelajaran. Para siswa masih belum banyak terlibat dalam mengeksplorasi sumber-sumber pengetahuan di luar Guru. Kompetensi GPAI dalam pembelajaran berbasis Teknologi Informasi di sekolah menunjukkan varian yang beragam, baik dilihat dalam perspektif kapasitas, skill dan kemampuan personal, maupun dari perspektif lingkungan kerja dan budaya kerja. Kompetensi Guru PAI dalam pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) di sekolah karenanya banyak dipengaruhi faktor kapasitas dan skill individu serta ketersediaan infrastruktur sarana dan prasarana di sekolah. Jika dua faktor itu terpenuhi, maka ia menjadi pendukung kompetensi GPAI dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI) di sekolah. Dan jika kedua faktor itu kurang terpenuhi atau belum tersedia, maka ia menjadi sebaliknya sebagai penghambat kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi informasi (TI) di sekolah.

2. Herlina, (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Macromedia Flash Pada Ilmu Tajwid Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pekanbaru. Disertasi: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat validitas media pembelajaran Al-Qur'an Hadits berbasis macromedia flash pada materi hukum

bacaan nun mati dan tanwin siswa kelas IV MIN dinyatakan sangat valid dengan persentase 84.55% oleh ahli teknologi dan 93.89% oleh ahli materi, tingkat praktikalitas media pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis macromedia flash pada materi hukum bacaan nun mati dan tanwin siswa kelas IV MIN dinyatakan berada pada kategori sangat praktis dengan persentase tingkat kepraktisan 89% pada kelas kecil, 89.85% pada kelas terbatas, dan 92,81% pada kelas luas. Terdapat perbedaan pemahaman dan peneraan materi hukum bacaan nun mati dan tanwin baik di kelas kecil, terbatas, dan luas sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran berbasis macromedia flash. Perbedaan ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan pemahaman dan penerapan siswa pada kelompok pretest dan kelompok posttest pada uji kelompok kecil ini sebesar 0.010 dengan nilai t sebesar 4.051. Karena 0.010 lebih kecil dari 0.05 dengan N-Gain sebesar 0.316, perbedaan yang signifikan juga terlihat pada pemahaman dan penerapan siswa pada kelompok pretest dan kelompok posttest pada uji kelompok terbatas ini sebesar 0.000 dengan nilai t sebesar 16.32. Karena 0.000 lebih kecil dari 0.05 dengan N-Gain 0.375, dan perbedaan ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan pemahaman dan penerapan siswa pada kelompok pretest dan kelompok *posttest* pada uji kelompok kecil ini sebesar 0.000 dengan nilai t sebesar 8,540. Karena 0.000 lebih kecil dari 0.05 dengan N-Gain kelas kontrol 0.220 dan kelas eksperimen 0.447, sehingga terdapat peningkatan N-Gain sebesar 0.227. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis macromedia flash sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan penerapan ilmu tajwid khususnya pada materi hukum nun mati dan tanwin siswa Kelas IV MIN Kota Pekanbaru.

3. Hayati, (2020). Kontribusi Keterampilan Belajar Abad 21 Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences. Disertasi: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau

Adapun hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa penerapan keterampilan belajar abad 21 tersebut diantaranya adalah keterampilan komunikasi (*Communication Skill*) dalam pembelajaran memiliki fungsi strategis karena sangat berpengaruh dalam proses transformasi ilmu pengetahuan sehingga

dengan penerapan keterampilan ini dapat melatih kecakapan kepemimpinan (*leadership*) pada peserta didik, keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skill*) diperlukan dalam pembelajaran agar dapat memupuk rasa solidaritas antar sesama dan untuk memupuk karakter gotong-royong serta keinginan untuk sukses bersama bukan mementingkan diri sendiri, keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*) peserta didik akan merasa dilibatkan dalam pembelajaran sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman dan mampu memecahkan masalah, dan keterampilan kreatif dan Inovasi (*Creativity and Innovation*) akan dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki peserta didik agar menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif. Semua ketrampilan belajar ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan desain pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang bagi peserta didik dalam belajar dengan menggunakan pendekatan *Active Learning*.

Sedangkan kontribusi keterampilan belajar abad 21 dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multiple Intelligences adalah Keterampilan komunikasi berkontribusi terhadap kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan logic-matematik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan spritual. Keterampilan kolaborasi berkontribusi terhadap kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan logic-matematik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan spiritual. Sementara itu ketrampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah berkontribusi pada kecerdasan linguistic, kecerdasan logic-matematik, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan Interpersonal. Terakhir ketrampilan kreatif dan Inovasi berkontribusi pada kecerdasan logic matematik, kecerdasan spasial, kecerdasan musical, kecerdasan natural, kecerdasan kinestetik dan kecerdasan linguistik.

4. Muchlas, (2013). Pengembangan Model Pembelajaran *Online* untuk Praktik Teknik Digital di Perguruan Tinggi. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini telah menghasilkan model pembelajaran *online* untuk praktik teknik digital beserta perangkat pendukungnya yang layak diimplementasikan

untuk mendukung kegiatan praktik yang fleksibel dengan biaya rendah di perguruan tinggi. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan adalah Portal Laboratorium Virtual dengan alamat akses <http://elab.uad.ac.id>, Panduan Model Pembelajaran Praktik *Online*, Satuan Acara Perkuliahan/Praktik Teknik Digital, Buku Ajar Teknik Digital, Panduan Pengoperasian *Simulator Breadboard*, Panduan Praktik *Online* untuk Dosen/Instruktur/Mahasiswa, dan Panduan Praktik Teknik Digital dengan metode inkuiri terbimbing. Melalui penelitian ini juga telah dapat dibuktikan bahwa produk yang dikembangkan memberikan dampak pembelajaran yang positif, yaitu dapat menaikkan tingkat pencapaian belajar mahasiswa secara signifikan. Produk juga memperoleh persepsi yang positif dari subjek terkait dengan aspek instruksional dan aspek tampilan produk.

5. Susanta, (2014). Perkembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan. Disertasi: Pascasarjana universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Hasil penelitian bahwa:(1) pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan dengan melaksanakan perencanaan akselerasi pembelajaran PAI; akselerasi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI dan akselerasi proses pembelajaran PAI (2) model inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi dengan memilih siswa Superior (S); mengubah (U) waktu dan pelaksanaan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dari 3 tahun menjadi 2 tahun; dan menetapkan Nilai (N) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) minimal 80; serta meningkatkan kelas akselerasi bernuansa islami (NI) sehingga dapat ditemukan dengan singkatan model SUNNI (3) perkembangan implementasi inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi dengan model SUNNI ditemukan lambat.

Secara keseluruhan perbedaan penelitian penyusun dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada pengaruh literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetensi sosial guru PAI dan lebih kompleks lagi yaitu untuk mengidentifikasi pengaruh literasi teknologi informasi komunikasi dan kompetenso sosial guru PAI terhadap peningkatan pembelajaran inovatif.

